

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik yang terarah menuju tercapainya pendidikan nasional. Pendidikan dalam keluarga dan pendidikan prasekolah dalam hal ini pendidikan anak usia dini merupakan sebagian dari mata rantai pendidikan yang ditempuh manusia semenjak lahir sampai akhir hayatnya. Pendidikan prasekolah dengan bentuk pendidikan anak usia dini adalah wadah anak mendapat kesempatan yang terarah menuju perkembangan seluruh aspek kepribadiannya melalui cara yang sesuai dengan sifat – sifat alami anak.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam menuju kedewasaan, setiap anak memerlukan kesempatan untuk mengembangkan diri. Sedangkan untuk mengembangkan diri itu diperlukan fasilitas dan sarana pendukungnya dalam berbagai bentuk seperti sarana dan prasarana, guru, program – program terencana serta suasana pendidikan yang menunjang. Semua fasilitas dan kesempatan pengembangan diri anak tersebut tersedia di Pendidikan Anak Usia Dini.

Dengan demikian jelaslah bagaimana pentingnya peranan Pendidikan Anak Usia Dini, sebagai tempat untuk membina proses perkembangan anak usia prasekolah. Oleh karena itu alangkah baiknya apabila semua anak usia dini mendapat kesempatan memasuki Pendidikan Anak Usia Dini baik mereka yang berada di kota maupun yang tinggal di pedesaan.

Usia prasekolah adalah periode penting dalam pendidikan, karena dalam periode ini anak menunjukkan kepekaan – kepekaan tertentu, yang jika dirangsang dan dibina pada saat yang tepat akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Ahli

psikologi perkembangan Bredkamp (dalam Supriadi 2002: 24) mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam rangka membangun sumber daya manusia dan periode yang hanya datang sekali sehingga tidak dapat terulang lagi, sehingga stimulasi dini mutlak dilakukan.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap – tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Anak usia dini yang termasuk dalam anak kelompok bermain adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia bermain merupakan fase kehidupan manusia yang mempunyai keunikan dunia tersendiri. Anak seusia ini berbeda dengan orang dewasa tidak hanya secara fisik melainkan berbeda secara menyeluruh. Pembentukan sumber daya manusia yang optimal, baik sehat secara fisik maupun psikologis sangat bergantung dari proses tumbuh dan kembang pada anak usia dini. Perkembangan anak adalah segala perubahan fisik, perkembangan kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial yang terjadi dalam usia anak.

Masa 5 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala kemampuan anak sedang berkembang cepat misalnya, kecepatan lari dan genggaman anak akan semakin bertambah sesuai dengan pertumbuhan usianya. Pada anak usia kelompok bermain perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat pula. Salah satu kemampuan pada anak kelompok bermain yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya. Proses tumbuh kembang

motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan yang dapat mereka lakukan. Semakin kuat dan terampilnya gerak seseorang anak akan berperan penting untuk menjaga kesehatan tubuh anak.

Pada usia 4 – 5 tahun atau kelompok bermain kemampuan fisiknya mulai berkembang seperti motorik halusnya di mana anak sudah dapat memegang benda. Perkembangan motorik halus anak berlangsung dalam proses holistik atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun berlangsung dalam kegiatan yang holistik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Curtis (dalam Depdiknas 2008: 34) mengemukakan bahwa motorik halus yaitu keterampilan manipulasi memainkan benda – benda dengan menggunakan tangan (menulis, menggambar, melempar, membentuk dan lain sebagainya).

Kemampuan motorik halus anak, tentu saja dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya, terutama dengan kaitan fisik dan intelektual anak. Perkembangan motorik halus anak kelompok bermain ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan gerakan tangan, pada usia 3 – 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Walaupun demikian anak usia ini masih mengalami kesulitan memegang pensil dengan benar. Pada usia 4 – 5 tahun koordinasi gerakan motorik halus berkembang pesat. Pada masa ini anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan, antara lain dapat dilihat pada waktu anak menulis, menggambar dan membentuk.

Sehubungan dengan uraian tersebut, peneliti melihat gejala kurangnya keterampilan motorik halus pada anak kelompok B di PAUD Delima Kecamatan Bongomeme kabupaten Gorontalo. Berdasarkan masalah dapat dikemukakan bahwa keterampilan motorik halus pada

PAUD tersebut menghadapi sejumlah kendala, diantaranya anak kurang memiliki keterampilan motorik halus, guru kurang profesional dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan motorik halus serta kurangnya media untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Hasil pengamatan dari 20 anak kelompok B Di PAUD Delima Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo, terdapat 7 anak atau 35 % yang mempunyai keterampilan motorik halus sedangkan 13 anak atau 65 % selama proses pembelajaran berlangsung mereka cenderung kurang memperhatikan apa yang diperintahkan oleh guru dan anak kurang antusias dalam pembelajaran motorik halus.

Rendahnya keterampilan motorik halus sebagai akibat kurang kreatifnya guru dalam memilih permainan dan media untuk meningkatkan motorik halus. Hal ini perlu dipandang penting mengingat media dalam pembelajaran akan memudahkan anak meningkatkan motorik halus yang diajarkan. Pembelajaran keterampilan motorik halus telah dilakukan melalui permainan melemparkan bola, menangkap bola dan membentuk plastisin tanpa memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan permainan tersebut. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak tidak akan terlatih keterampilan motorik halusnya.

Mengacu pada permasalahan tersebut maka dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus peneliti memiliki inisiatif menggunakan permainan tetris. Permainan tetris dipandang memiliki kontribusi yang positif dalam pengembangan motorik halus anak, mengingat bahwa permainan tetris merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merupakan wahana yang sangat menarik bagi anak.

Menurut Harriet, Sobol (2003: 27) permainan tetris yaitu kegiatan bermain yang menggunakan otot – otot kecil atau jari tangan serta koordinasi mata dalam memainkannya”.

Media tetris yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dapat diperoleh di toko mainan, selain murah tetris mudah diperoleh dan permainannya pun sangat beragam sehingga dapat menarik minat anak untuk bermain. Tetris sangat praktis, dapat dibawa kemana saja dan aman untuk anak – anak. Untuk meningkatkan motorik halus dapat menggunakan media tetris dan anak kelompok bermain dapat diajak untuk berkompetisi dalam permainan tetris. Selain tetris, alat elektronik lainnya seperti video game tapi harganya cukup mahal.

Terkait dengan peningkatan kemampuan motorik halus, guru harus semaksimal mungkin agar setiap anak tertarik dengan strategi yang dilakukannya dikelas dalam aplikasinya pendekatan belajar sambil bermain dianggap paling relevan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak, hal ini memerlukan bentuk – bentuk permainan yang didalamnya dapat dikemas sedemikian rupa, sehingga menjadi dasar pengembangan anak dalam pembelajaran di PAUD.

Metode belajar sambil bermain memungkinkan anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, guru maupun benda yang membantu anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dengan memegang dan memperagakan tanpa sadar anak hanyut dengan kegiatan belajar, dengan permainan tetris dapat memberi motivasi tersendiri bagi anak yaitu anak dapat belajar memegang dan menggunakan jari – jari tangan dengan benar. Bila dikaitkan dengan pembelajaran sangatlah tepat apabila permainan ini dipakai dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan mengangkat judul “ **Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Permainan Tetris**

## **Pada Anak Kelompok B Di PAUD Delima Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Anak kurang memiliki keterampilan dalam motorik halus
- 1.2.2 Guru kurang profesional dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan motorik halus anak.
- 1.2.3 Kurangnya media untuk meningkatkan motorik halus anak

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi dengan masalah meningkatkan ketrampilan motorik halus anak dengan menitikberatkan pada keterampilan tangan seperti memegang dan jari – jari tangan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah “ Apakah keterampilan motorik halus anak kelompok B di PAUD Delima kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan melalui permainan tetris?”

### **1.5 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka melalui permainan tetris dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1.5.1 Mempersiapkan dan memperkenalkan mainan tetris

- 1.5.2 Memberi bimbingan pada anak tentang cara memainkan alat tetris dengan bantuan guru
- 1.5.3 Anak dilatih untuk memainkan alat tetris tanpa bantuan guru
- 1.5.4 Memberi motivasi pada anak yang sudah mengalami peningkatan keterampilan motorik halus melalui permainan tetris

## **1.6 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui permainan tetris pada anak Kelompok B di PAUD Delima Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

## **1.7 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1.7.1 Bagi Sekolah : untuk meningkatkan mutu pendidikan di PAUD khususnya di PAUD Delima Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.
- 1.7.2 Bagi Guru : untuk memberikan informasi tentang pentingnya menggunakan permainan tetris dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak.
- 1.7.3 Bagi Anak : untuk melatih keterampilan motorik halus anak.
- 1.7.4 Bagi Peneliti : merupakan kunci keberhasilan dan menjadi bahan perbandingan untuk tindakan lanjutan bagi peneliti yang akan datang.